

GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KEDUDUKAN GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ahmah Junaidi Sitika¹, Muhammad Aly², Siti Habibah Mutiah³
achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, fadillahaly141@gmail.com², shabibah398@gmail.com³
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Artikel ini membahas secara mendalam mengenai peran, kedudukan, dan kompetensi guru dalam perspektif Pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam Islam, guru memiliki posisi yang sangat mulia karena dianggap sebagai pewaris para nabi dalam menyampaikan ilmu dan membina akhlak. Istilah-istilah seperti murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, mursyid, dan muzakki mencerminkan peran guru yang holistik dalam mendidik peserta didik secara intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menelaah pandangan-pandangan ulama dan literatur Islam mengenai eksistensi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial agar mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam mencetak generasi yang berilmu dan bertakwa. Dengan demikian, guru dalam Islam bukan sekadar pengajar, tetapi juga teladan, pemimpin spiritual, dan pembentuk peradaban.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Islam, Kompetensi Guru, Peran Guru, Kedudukan Guru.

ABSTRACT

This article provides an in-depth discussion on the role, status, and competencies of teachers in the perspective of Islamic education. A teacher is not merely an instructor but also serves as an educator, guide, and character builder for students. In Islam, the position of a teacher is highly honored, regarded as the successor of prophets in disseminating knowledge and fostering morality. Terms such as murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, mursyid, and muzakki illustrate the comprehensive roles of teachers in shaping students intellectually, morally, and spiritually. This research adopts a library study approach to explore Islamic scholars' views and literature regarding the teacher's role. The findings indicate that Islamic Religious Education (IRE) teachers must possess four core competencies: pedagogical, personal, professional, and social, in order to effectively carry out their responsibilities in nurturing knowledgeable and devout generations. Therefore, teachers in Islam are not only educators but also role models, spiritual leaders, and builders of civilization.

Keywords: Teacher, Islamic Education, Teacher Competence, Teacher Role, Teacher Status.

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun peserta didik dalam belajar.⁴ Tugas utama guru adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik“. Demikian bunyi pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti jika tidak disertai dengan kualitas guru yang bermutu. Dengan kata lain, guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil Pendidikan.

Menurut perspektif Islam, seseorang yang berilmu walaupun ia berasal dari golongan yang paling rendah, akan tetapi memiliki kedudukan yang paling tinggi karena

dalam perspektif Islam tidak memandang keturunan dan kelas sosial namun lebih mementingkan ilmu dan akhlakul karimah yang dimiliki oleh seseorang. Islam menjelaskan bahwa, guru merupakan seseorang yang bertugas untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik ke jalan Allah. Guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena guru merupakan bapak rohani (spiritual father) yang memberikan ilmu pengetahuan, membimbing akhlakul karimah serta meluruskan tingkah laku yang buruk kepada peserta didik supaya bisa menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat agama Islam (Kamal, 2018: 19). Guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam perspektif Islam, hal ini seimbang dengan tanggung jawab dan tugasnya yang tidak mudah. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka artikel ini akan menguraikan secara mendalam mengenai pendidikan dalam perspektif Islam, guru dan kedudukan guru dalam perspektif Pendidikan Islam, mengingat bahwa seorang guru merupakan salah satu bagian yang sangat penting pada dunia pendidikan untuk menentukan berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka, di mana peneliti melakukan kajian mendalam dengan membaca, meneliti, dan menganalisis berbagai jenis literatur yang relevan. Ini mencakup sumber-sumber seperti, buku-buku, dan penelitian sebelumnya. Pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami topik secara mendalam melalui tinjauan teliti terhadap berbagai teks yang ada. Dengan mengandalkan referensi pustaka, penelitian ini dapat meliputi rentang waktu yang luas dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti, dengan sumbangan dari berbagai penulis dan ahli di bidang terkait. Penelitian, dalam intinya, adalah serangkaian kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu permasalahan. Namun, hasil penelitian tidak langsung menjadi solusi bagi masalah yang ada. Penelitian hanya merupakan bagian dari usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah. Fungsinya adalah memberikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta mengusulkan alternatif-alternatif yang bisa digunakan untuk menemukan solusi masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian guru dalam perspektif Islam

Guru atau biasa dikenal dengan sebutan pendidik berasal dari kata didik, yang memiliki arti memelihara, merawat, dan memberi latihan. Jadi, dari segi bahasa pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Secara terminologi, Ahmad Tafsir dalam Ramayulis mengatakan bahwa pendidik seseorang yang diberikan amanah untuk mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-

¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 208.

² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), h. 377.

anaknyanya di masa depan.

Beberapa istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dan memiliki tempat penggunaan masing-masing.

1. Murabbi

Istilah murabbi merupakan bentuk (shighah) / ism al fail yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata rabha, yarbu yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh (nasya') dan menjadi besar (tarara'a). Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa guru dalam menjalankan tugasnya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap muridnya. Dengan kompetensi yang dimilikinya, seorang guru dapat mengantarkan muridnya kepada tujuan yang dikehendaknya berdasarkan ajaran Islam. Kata rabba dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat al-Isra ayat 24, sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

Kata rabba yang dimaksud adalah Tuhan, hal tersebut karena Tuhan memiliki sifat mendidik, mengasuh, dan memelihara, sama halnya seperti guru yang bertugas mendidik, mengasuh dan memelihara anak didiknya.

Murabbi merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).

2. Mu'allim

Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan.

menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasai, serta implementasinya (amaliah nyata).

3. Mu'addib

Munawwir dalam Heru menjelaskan bahwa mu'addib artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan fi'isulasi mujarrad 'aduba adalah 'aduban artinya sopan, budi baik. Al-'adabu artinya kesopanan. Jadi, istilah mu'addib dalam pendidikan Islam diartikan sebagai orang yang mendidik seseorang untuk berlaku sopan santun atau beradab.

Menurut penulis, mu'addib dapat dipahami sebagai seseorang yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik agar berakhlakul karimah, baik di dalam kelas maupun di luar aktivitas pembelajaran. Tugas yang diembannya lebih mengarah kepada ranah afektif yakni pembentukan karakter peserta didik yang Islami.

4. Mudarris

Secara etimologi mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu shigat al-ism al-fa'il dan al-fi'l al-madhi darrasa. Darrasa artinya mengajar, sementara mudarris guru pengajar.

Secara terminologi, Muhaimin dalam Heru menyatakan bahwa mudarris adalah orang yang senantiasa mengembangkan kualitas keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman, dan senantiasa berusaha mengajarkannya kepada peserta didik agar

terhindar dari ketidaktahuan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

Istilah *mudarris* secara sederhana dapat dipahami sebagai guru dalam konteks pendidikan formal, dimana seorang guru harus memberikan pengajaran berdasarkan tiga ranah tujuan pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru harus senantiasa mengembangkan potensi keprofesionalannya dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

5. Mursyid

Secara etimologi, Munawir dalam Ramayulis menjelaskan bahwa istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang memiliki makna penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur.

Mursyid secara terminologi adalah orang yang diberikan amanah untuk mengarahkan peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga dapat memahami hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya ia akan menjalankan tugas secara terus menerus dan memberikan bimbingan kapan dan dimanapun ia dibutuhkan.

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.

6. Muzakki

Secara etimologi, Munawir dalam Ramayulis menjelaskan bahwa *muzaki* merupakan kalimat ism dalam bahasa Arab dengan shighat *al-ism al-fa'il* atau yang melakukan suatu perbuatan. *Muzakki* berasal dari *al-fi'il madhi* empat huruf, yaitu *zakka* yang artinya nama dan *zakka*, yakni berkembang, tumbuh dan bertambah. Pengertian lain dari *zakka* adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga *tazakka* artinya *tashaddaq*, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik bersih *al-zakat* sama artinya dengan *al-Thaharat* dan *al-Shadaqat*, yakni kesucian, kebersihan, *shadaqah*, dan zakat.

Secara terminologi, istilah *muzzaki* dalam konteks pendidikan Islam, diartikan sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu bertakwa kepada Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Guru yang profesional harusnya memiliki semua karakter dari beberapa istilah yang dijelaskan diatas, baik guru dalam konteks pendidikan formal maupun guru dalam konteks pendidikan nonformal. Seorang guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan ilmu, akan tetapi ia juga diharapkan mampu mendidik anak didiknya dari segi adab, kejiwaan, dan mental spiritual peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

kedudukan guru PAI dalam perspektif islam

Guru tidak hanya sekedar melaksanakan transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung namun, seorang guru juga sebagai penanaman nilai (value) guna untuk menciptakan sikap dan perilaku yang baik bagi setiap peserta didik. Secara terminologi, guru memiliki peran sebagai manifestasi dari sifat ketuhanan. Tuhan, dalam pengertian sebagai rabb sebagai rabbul'alamin "Sang Maha Guru" atau "Guru seluruh jagad raya" hal ini terlihat bahwa mulianya posisi seorang guru dalam Islam.

Guru dalam Islam ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi, Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa segala ilmu bersumber dari Allah SWT., seperti halnya disebutkan dalam Q.S Al -Baqarah (2) ayat 32. Perlu kita ketahui tingginya kedudukan guru dalam perspektif Islam ini sebagai realisasi ajaran Islam, karena Islam selalu memuliakan ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu, jangan meremehkan seorang guru, dan Islam pasti selalu memuliakan seorang guru (Seknun, 2012: 5). Seorang guru tugasnya tidak hanya sekedar mentranfer ilmunya saja kepada peserta didik, namun sebagai seorang guru juga harus bertanggungjawab mengenai pengelolaan, pengarah fasilitator serta perencanaan.

Menurut Al-Ghazali mengenai kedudukan guru agama yaitu: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, dan bagian manusia yang paling utama adalah hatinya (qalb). Ada keunikan yang dimiliki oleh seorang guru karena dirinya berusaha untuk selalu memperbaiki, menyempurnakan, serta mengarahkan peserta didik supaya dekat dengan Allah SWT. maka dari itu, mengajarkan ilmu agama merupakan ibadah dan pengimplementasian tugas dengan khalifah Allah SWT. Hal ini termasuk tugas kekhalifahan Allah yang di muliakan dan utama. Allah SWT. Telah menjadikan pintu hati seorang muslim suatu ilmu, sifat-Nya yang paling sempurna. Guru ini diibaratkan sebagai gudang bagi benda – benda yang sangat penting. Kemuliaan seorang guru yaitu sebagai pensucian dan pengajaran. Pensucian merupakan pembinaan diri dan pembinaan fitrah bagi setiap manusia. Sedangkan pengajaran merupakan penyampaian ilmu pengetahuan serta berbagai keyakinan supaya peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Pendidik adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi di dalam Islam. Seorang guru harus bisa mengajarkan kepada peserta didiknya sesuatu yang baik dan buruk. Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Seandainya di dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada insaniiyah dan ilahiyyah.

Islam sangat menghargai peran sebagai seorang guru. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal itu karena guru selalu berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.²⁴ Ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh seorang guru berisi ajaran Islam yang dibawa oleh nabi dan rasul, baik yang berkenaan langsung dengan materi-materi keagamaan maupun materi-materi lainnya yang tentu memiliki relasi dengan muatan ajaran Islam.

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut:

“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).”

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah.

Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban

menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah anak didik, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tidak terbayangkan adanya belajar mengajar tanpa adanya guru.²¹ Pengetahuan orang tua sebagai pendidik sangatlah terbatas karenanya orang tua memerlukan guru untuk membantu di dalam membimbing anaknya.

Kedudukan guru sebagai pendidik, maka guru memiliki kewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membimbing, mendidik, dan mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga terbentuk manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan Pendidikan bisa terwujud apabila seorang guru bisa melakukan berbagai cara dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu melatih, membimbing, menasehati, memberi contoh yang baik, memberi dorongan atau motivasi, memuji kelebihan anak didiknya, menghukum apabila salah, dan bahkan mendoakan. Cara – cara itulah yang harus dilakukan secara konsisten oleh seorang guru.

Berkaitan dengan tugasnya seorang guru itu berat, maka guru diwajibkan untuk mempunyai kemampuan atau profesionalitas. Menurut pendapat Noeng Muhadjir, istilah profesional merupakan kemampuan yang dilakukan untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan sebelumnya (Kosim, 2008: 9). Guru dikatakan profesional apabila memiliki 4 kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi pedagogic yaitu keahlian dasar yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang berakhlakul karimah, arif dan berwibawa supaya dapat menjadikan teladan peserta didik
- c. Kompetensi profesional, merupakan keahlian yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan sebuah informasi atau materi pelajaran secara menyeluruh
- d. Kompetensi sosial, yaitu keahlian dalam bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dan benar dengan peserta didiknya, antar guru, wali siswa, dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi guru adalah kombinasi yang terdiri atas kemampuan personalia, teknologi, keilmuan, sosial, serta spiritual sehingga bisa mewujudkan kompetensi standar profesi yang harus dimiliki oleh

seorang guru. Kompetensi profesi seorang guru harus mencakup penguasaan terhadap pembelajaran, pemahaman karakter terhadap setiap peserta didiknya, materi pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru ini terarah dalam kegiatan membimbing dan mendidik, supaya bisa terlihat perubahan dari sikap dan perilaku belajar yang dilakukan oleh setiap peserta didik. Maka dari itu, didalam jiwa seorang guru khususnya agama islam harus tertanam dan terinternalisasi keempat kompetensi tersebut secara integral, ahli di semua bidang, dapat mengelola kelas dengan baik, berakhlak mulia, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan seluruh elemen Pendidikan.

KESIMPULAN

Istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah anak didik, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru. Profesionalisme guru ditandai dengan memiliki kompetensi di bidangnya dan adanya kemampuan pada diri untuk melakukan pekerjaan, yang pada memiliki tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil).

Secara umum Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan dan bisa menjadi panutan oleh peserta didiknya. Sedangkan secara kusus, guru merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan syariat islam. Guru mempunyai tanggung jawab dan peran yang paling utama, karena seorang guru harus bisa mengarahkan dan membimbing peserta didik supaya memiliki kecerdasan dan sopan santun yang akan dilaksanakan dalam melaksanakan kehidupannya. Guru harus mempunyai sifat akhlakul karimah, sopan santun, ilklas dalam menyampaikan ilmunya, memiliki sifat pemaaf, serta megetahui karakteristik pada setiap anak didiknya dan menguasai materi yang disampaikan, sehingga mampu dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik.

Menurut pandangan Pendidikan Islam, kedudukan guru yaitu menyucikan, membersihkan, menyempurnakan, dan membimbing manusia supaya senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. dalam menjalankan kehidupannya. Setiap muslim memiliki kewajiban yaitu untuk menuntut ilmu. Dalam proses menuntut ilmu di bimbing oleh seorang guru, oleh karena itu kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M.H. Ana, M. Difa'ul, H. (2021). Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18. No. 2
- Dwi, F. Ayu, L. Nur, H. (2023). Guru Dalam Perspektif Islam. Belitang: Tarbiyatul Misbah. Vol. 1.
- Rizqy, M. A. Nadrah. La Ode, I. A. (2021). Guru Dalam Perspektif Islam. Makasar: Bacaka. Vol. 1.